
Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak (Studi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kabupaten Lombok Timur)

Dina Aulia¹, Lalu Sumardi¹, Bagdawansyah Alqadri^{1*}, Muh. Zubair¹

¹Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram 83115, Indonesia

*Corresponding Author: bagda_alqadri@unram.ac.id

Article History

Received : February 17th, 2023

Revised : March 18th, 2023

Accepted : April 10th, 2023

Abstract: Maulid nabi adalah salah seremonial keagamaan yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Salah satu daerah yang rutin dalam memperingati perayaan tradisi maulid nabi Muhammad SAW yakni Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya yang terletak di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan dan nilai nilai yang terkandung dalam perayaan Maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya memiliki dua tahapan yakni pra acara dan acara puncak. Masing-masing tahapan memiliki beberapa rangkaian. Perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat ini dilaksanakan mulai dari tanggal 1 hingga 12 *Rabiul Awwal*. Puncak acara wajib dilaksanakan pada tanggal 12 *Rabiul Awwal* dari pagi hingga sore hari. Keunikan tradisi ini terdapat pada *sanganan* yang hanya ada pada perayaan maulid nabi. Selain itu pada perayaan tradisi Maulid nabi ini memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut antara lain; nilai keagamaan, nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai keindahan dan nilai budaya.

Keywords: Maulid Nabi, Nilai, Proses Pelaksanaan.

PENDAHULUAN

Keberagaman yang ada di Nusantara mengakibatkan setidaknya lebih dari 500 suku bangsa serta beranekaragam budaya menempati Indonesia (Baehaqi, 2015). Budaya mengacu pada suatu sistem pola pikir manusia dalam mengembangkan kebiasaan yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat. Pernyataan itu senada dengan ungkapan Linton yang mengatakan bahwa budaya merupakan seluruh bagian dari sikap & pola tingkah laku beserta pengetahuan dan kebiasaan yang diwarisi & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Indonesia mewadahi seluruh budaya yang terdapat di dalamnya dan di rangkum dalam suatu kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan seluruh budaya yang dikenali sebagai identitas nasional.

Kebudayaan sendiri memiliki salah satu unsur yang disebut dengan tradisi. Tradisi yang telah lahir dari manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan. Selain itu, tradisi yang terdapat dalam masyarakat adalah hasil turun temurun

dari pendahulu atau dari nenek moyang (Robi, 2017). Adanya berbagai tradisi ini mencerminkan penghormatan terhadap para terdahulu yang menciptakan kebiasaan tersebut. Berbagai macam tradisi yang ada tetap dilaksanakan sehingga tidak tergerus oleh zaman. Adat dan tradisi inilah yang menjadi ciri khas dan penanda yang membedakan antara suatu kelompok masyarakat dengan yang lain (Tripayana et al., 2021). Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi yang beraneka ragam tersebut telah menjadi ciri khas maupun identitas nasional di berbagai daerah di Indonesia.

Pada negara Indonesia, khususnya di masyarakat Suku Sasak Lombok yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih banyak memegang teguh adat dan tradisi yang diwariskan. Seperti suku bangsa yang lain, suku Sasak menjadikan budaya mereka sebagai salah satu sumber nilai utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka (Sumardi & Wahyudiati, 2021). Mansyur (2019) mengatakan menjadi sebuah keniscayaan bagi masyarakat Lombok dimana mereka mampu mengamalkan

berbagai aspek ajaran agama yang diperolehnya dari pengajian-pengajian, kegiatan seremonial keagamaan lainnya yang terus berkembang lancar. Salah satu seremonial keagamaan atau tradisi keagamaan yang subur dilaksanakan yakni perayaan maulid nabi Muhammad SAW. Salah satu daerah yang rutin dalam memperingati maulid nabi Muhammad SAW yakni Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya yang terletak di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Masyarakat di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya memiliki antusias tinggi dalam perayaan maulid nabi sebagai tradisi turun temurun yang pasti dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini masih rutin dilaksanakan dan di lestarikan sebagai rasa syukur dalam memperingati hari lahir Baginda Nabi Muhammad SAW.

Perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya merupakan perayaan dalam memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu sebagai bentuk rasa syukur serta menghormati dan memuliakan Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan tradisi maulid nabi memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap daerah, termasuk di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya. Terdapat berbagai rangkaian acara disusun untuk memeriahkan acara tersebut serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Rangkaian acara tersebut dihabiskan pada satu hari dimulai dari pagi hingga sore. Inti Perayaan maulid nabi terletak di salah satu Masjid yang berada di Desa tersebut yang dijadikan sebagai salah satu pusat perayaan terbesar pembuka perayaan tradisi maulid nabi di Desa tersebut yang akan dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat di Desa Mamben Daya dan berlaku untuk umum. Perayaan maulid nabi tidak hanya akan berhenti pada perayaan tradisi maulid di Dusun Gubuk Barat saja, namun akan diikuti oleh perayaan maulid nabi oleh dusun-dusun yang terdapat di Desa tersebut beberapa hari setelah perayaan tradisi maulid nabi Dusun Gubuk Barat sesuai dengan giliran pelaksanaan perayaannya. Perayaan di dusun-dusun ini biasanya dihadiri oleh khusus warga pada dusun tersebut dan beberapa masyarakat luar yang di undang berdasarkan ikatan kekeluargaan dan lain hal.

Selain itu dalam perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya ini juga memiliki nilai-nilai yang memiliki makna tersendiri di dalamnya. Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi maulid nabi ini merupakan

cerminan dari masyarakat di desa tersebut dan sebagai upaya untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat dari berbagai kalangan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dimulai dari pra acara hingga acara puncak. Penanaman nilai oleh para terdahulu dalam tradisi ini diharapkan sebagai acuan dari masyarakat dalam berperilaku dalam lingkungannya sehari-hari dan dijadikan sebagai pandangan dan ciri khas dari Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Walidin et al., dalam (Fadli, 2021) memaparkan bahwa penelitian kualitatif yaitu salah satu langkah penelitian dalam memahami fenomena-fenomena sosial dengan menciptakan gambaran secara keseluruhan serta kompleks. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian etnografi. Etnografi menurut Reeves et al., (Sunaryanto, 2021) merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi demi mendapatkan hasil rinci, jelas, dan lengkap terhadap setiap peristiwa yang berkaitan dengan suatu budaya kelompok masyarakat. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi-terstruktur yang akan dilakukan pada tokoh masyarakat, tokoh agama hingga panitia pelaksana tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya sebagai sumber yang mengetahui betul terkait dengan perayaan tradisi tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipatif dengan ikut serta secara langsung dalam perayaan tradisi maulid nabi tersebut. Kemudian mengenai dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dengan bentuk tulisan, gambar, maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan tradisi maulid nabi ini dibagi

menjadi dua, yaitu pra acara dan acara puncak. Masing-masing tahapan acara memiliki beberapa rangkaian yang saling berkaitan satu sama lain. Terkait dengan rangkaian acara baik pra acara maupun acara puncak akan dibahas sebagai berikut:

1. Pra Acara

Tahapan pra acara memiliki beberapa rangkaian acara, seperti pembacaan *Al-Barzanji*, *mesilaq/mengundang* dan santunan. Hal tersebut akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

Lailatul Ijtima' dan Pembacaan Al-Barzanji

Lailatul Ijtima' secara etimologi berasal dari dua kata "*Laila*" yang artinya malam dan "*Ijtima*" yang artinya perkumpulan atau pertemuan. Sehingga dari dua kata ini menjadi "*Lailatul Ijtima*" yang artinya malam pertemuan atau pertemuan yang dilakukan pada waktu malam (Musadat, 2021). Hal ini tentu sejalan dengan perayaan maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya, karena dalam malam tersebut dilantunkan *Al-Barzanji*. Waktu pembacaan *Maulid Al-Barzanji* diberbagai belahan dunia lazimnya dibacakan dalam kesempatan memperingati hari kelahiran sang nabi. Selain itu tujuan ditulisnya kitab *Al-Barzanji* yaitu meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW (Maksum, 2016:12). Kitab *Al-Barzanji* berisi doa, pujian serta riwayat hidup nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama oleh masyarakat. Berbeda dengan daerah lain yang hanya membaca kitab *Al-Barzanji* pada malam perayaan maulid nabi, pembacaan *Al-Barzanji* dilaksanakan pada tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya dimulai dari tanggal 1 *Rabiul Awwal* sebagai pembuka, sampai dengan 12 *Rabiul Awwal* sebagai penutup.



Gambar 1. Lailatul Ijtima' dan Pembacaan Al-Barzanji

Pada lailatul ijtima' dan pembacaan *Al-Barzanji* terkhusus pada kegiatan maulid nabi terdapat penambahan pembacaan kitab *Maulid Syaroful Anam* atau yang lebih dikenal dalam

masyarakat disebut dengan istilah "*bejikir Mulud*". Kitab ini mengisahkan tentang bagaimana prosesi kelahiran nabi dan juga bagaimana tentang sifat-sifat nabi serta keagungannya.

Mesilaq/Mengundang

Mesilaq adalah tradisi untuk memberitahu, mengajak, dan mengundang seseorang atau sekelompok orang untuk menghadiri serta mengikuti sebuah acara atau kegiatan baik itu acara adat maupun acara keluarga yang dimana hal tersebut tidak terlepas dari aspek makna etika dan komunikasi dengan cara mendatangi langsung kerumah masyarakat, warga atau orang yang akan menerima undangan (*pesilaan*) tersebut (Adiarta, 2022). Begitupula dalam perayaan maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya ini mengundang lapisan masyarakat bukan hanya di Gubuk Barat saja, melainkan masyarakat kelompok lain serta masyarakat lintas organisasi di Desa Mamben Daya untuk menghadiri acara maulid nabi Dusun Gubuk Barat yang selalu dilaksanakan di Masjid Jami' Darrussalam, salah satu masjid di Desa Mamben Daya. Kegiatan *mesilaq* ini dilakukan selambat-lambatnya H-2 menuju acara. Panitia memiliki 3 tingkatan kategori dalam *mesilaq/mengundang*, yakni;

- 1) Tokoh agama, tokoh masyarakat dan penceramah
- 2) Instansi pemerintahan sesuai dengan kapasitas yang sudah ditentukan panitia
- 3) Undangan masyarakat (di luar jamaah *lailatul ijtima'* dan lintas organisasi)

Tidak hanya itu, panitia membebaskan masyarakat yang memberikan jaminan berupa *sanganan* untuk mengundang sanak saudara dengan jumlah masing-masing dua orang. Jika lebih dari itu, dianjurkan untuk dijamu di rumah.

Malam Penutupan dan Santunan

Malam penutupan pada tahap ini mengacu pada pembacaan *Al-Barzanji* pada malam 12 *Rabiul Awwal* oleh jamaah *lailatul ijtima'*. Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan pra acara perayaan maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya telah berakhir. Artinya, esok hari akan dilaksanakan acara puncak peringatan maulid nabi dari pagi hari hingga sore hari untuk masyarakat Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya. Kegiatan malam penutupan ini dihadiri oleh tokoh agama, tokoh

masyarakat, panitia, jamaah *lailatul ijtima'*, orang tua jompo, serta anak yatim.

Pada kegiatan malam penutupan dirangkaikan dengan pemberian santunan kepada anak yatim dan orang tua jompo. Pemberian santunan dirangkaikan sebagai pengingat tanggung jawab terhadap anak yatim dan orang tua jompo. Pemberian santunan kepada anak yatim dan orang tua jompo tidak lain untuk berbagi antar sesama dan untuk mencari keberkahan di bulan maulid. Santunan yang didapatkan berupa sarung, sejumlah uang dan sembako. Tidak lupa dalam acara tersebut juga dirangkaikan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama yang menghadiri malam penutupan.



Gambar 2 Malam Penutupan dan Santunan

2. Acara Puncak

Acara puncak pada acara perayaan tradisi Maulid nabi Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur selalu dilaksanakan tepat pada tanggal 12 *Rabiul Awwal*, esok hari setelah malam penutupan. Adapun beberapa rangkaian acara yang terdapat pada acara puncak perayaan tradisi maulid nabi ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Nyunatang

Rangkaian acara pertama dalam acara puncak yaitu *nyunatang* atau sunatan. Sunatan pada perayaan tradisi maulid nabi dilaksanakan secara masal dan dilakukan pada pagi hari dengan dihadiri masyarakat yang memiliki hajat untuk melakukan sunatan kepada anaknya. Selain itu acara ini juga dihadiri oleh tokoh agama, tokoh masyarakat serta *Medical Center* yang akan membantu pada prosesi *nyunatang* tersebut. Tokoh selalu hadir bersama beberapa orang yang pasti yang di tuakan dan dihadirkan menjadi saksi proses *nyunatang*. Acara sunatan masal ini merupakan rangkaian acara turun temurun yang

dilaksanakan dalam perayaan maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya. Masyarakat tidak dipungut biaya apapun dalam acara *nyunatang* ini.

Adanya prosesi *nyunatang* atau sunatan masal ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang tidak mampu, mengingat biaya sunatan yang cukup tinggi, apalagi di Desa Mamben Daya dalam prosesi tersebut jika dilaksanakan secara mandiripun harus mengundang para tokoh yang dituakan, maka dari itu masyarakat mengambil kesempatan pada perayaan tradisi maulid nabi ini. Tidak ada kriteria tertentu dalam pelaksanaan *nyunatang*, siapa saja yang berhajat, sangat dipersilahkan.

Pembacaan *Al-Barzanji*

Setelah prosesi *nyunatang* selesai, rangkaian acara yang dilaksanakan yaitu pembacaan *Al-Barzanji*. Hal ini berkaitan dengan perayaan acara puncak pada tradisi maulid nabi sebagai pengingat kembali riwayat Nabi Muhammad SAW senada dengan isi *Maulid Al-Barzanji* yang menceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah yang ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai gendeng tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah (Maksum, 2013:13). Pembacaan *Al-Barzanji* dilakukan oleh jamaah yang khusus telah diundang untuk membacakan *Al-Barzanji* di acara puncak perayaan tradisi maulid nabi. Ketika mulai pembacaan *Al-Barzanji*, para tamu undangan mulai beriringan datang ke masjid untuk merayakan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya. Bersamaan dengan hal itu, panitia mulai menghimbau kepada masyarakat untuk mulai mengantarkan *sanganan* ataupun *dulang* ke masjid tempat perayaan maulid nabi. Antara pembacaan *Al-Barzanji*, berdatangnya para tamu hingga pengantaran jaminan masyarakat berupa *sanganan* ataupun *dulang* dilaksanakan secara bersamaan.

Persiapan Masyarakat (Pengantaran *Sanganan dan Dulang*)

Pelaksanaan acara ini di Indonesia diadakan di surau-surau, masjid-masjid, majlis ta'lim dan di pondok-pondok pesantren (Yunus, 2019). Panitia menyediakan transportasi untuk membantu masyarakat membawa *sanganan* menuju masjid karena *sanganan* memiliki beban yang cukup berat. Pada acara puncak perayaan

tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya, *sanganan* ini menjadi salah satu ikon terpenting. Sesuai dengan anjuran nabi Muhammad SAW untuk memperbanyak sadaqah dengan yang terbaik, masyarakat mengimplementasikannya dalam bentuk *sanganan* dan *dulang*.

Sanganan dalam perayaan tradisi maulid nabi Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya berisi beraneka ragam buah dan kue yang disusun sedemikian rupa di atas sebuah nare. Masyarakat menata buah-buahan dan kue kue terbaik dalam *sanganan*. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas sendiri dalam merayakan hari lahir Nabi Muhammad SAW (Yunus, 2019). Begitupula cara masyarakat dalam membuat *sanganan* pada perayaan maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya menjadi identitas tersendiri. Ketika ada yang ingin mengubah sistem atau konsep yang digunakan, para tokoh dan orang yang dituakan melarang hal tersebut. Oleh karenanya, *sanganan* ini tetap

bertahan hingga sekarang. *Sanganan* ini nantinya akan dibawa pulang sebagai *berkat* (oleh-oleh) untuk keluarga.

Berbeda dengan *sanganan*, *dulang* berisi nasi dan lauk pauk yang disediakan sebagai hidangan makanan yang akan disantap setelah acara berkahir. Baik *sanganan* maupun *dulang* dipersiapkan masyarakat untuk para tamu undangan perayaan tradisi maulid nabi Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya. *Sanganan* diantarkan terlebih dahulu daripada *dulang* karena kondisi *sanganan* yang banyak dan bebannya juga diutamakan. *Dulang* dapat diantarkan kapan saja yakni bersamaan dengan *sanganan* maupun setelah *sanganan*, tergantung kesiapan masyarakat. Masyarakat dibebaskan untuk membuat *sanganan* dan *dulang*, tidak ada paksaan dari siapapun. Kesepakatan masyarakat Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya mengenai *sanganan* yakni satu *sanganan* dibebankan pada satu kepala keluarga.



Gambar 3 Persiapan Masyarakat (Pengantaran *sanganan* dan *dulang*)

Pembukaan Secara Resmi

Setelah dilaksanakannya pembacaan *Al-Barzanji*, pada waktu yang telah ditentukan oleh panitia, dilaksanakannya pembukaan secara resmi. Susunan acara yang tidak pernah berubah dari sebelum sebelumnya, mengakibatkan pola acara yang sama setiap saat. Setiap acara pasti memiliki pembukaan, terlebih acara resmi. Begitupula dengan perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya. Seperti pembukaan acara pada umumnya, pada pembukaan acara perayaan tradisi Maulid ini memiliki beberapa rangkaian seperti pembacaan kalam ilahi, laporan dan sambutan yang disampaikan oleh orang-orang yang ditugaskan.

Ngurisang

Setiap daerah di Lombok mempunyai cara masing-masing dalam perayaan Maulid nabi.

Walaupun terkadang upacara yang disuguhkan tidak terdapat hubungan langsung dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, seperti ngurisan (upacara mencukur rambut bayi), aqiqah, khitanan massal dan lainnya (Kemenag RI, 2021). Salah satu rangkaian acara yang dilaksanakan setelah pembukaan yaitu *ngurisang*. *Ngurisang* ini dilakukan secara massal dan selalu diiringi dengan pembacaan shalawat. Oleh karena itu, semua jamaah selaku tamu undangan, tokoh agama, tokoh masyarakat serta instansi pemerintahan terlibat langsung disana. Tujuan dari pelaksanaan *ngurisang* ini sejak dahulu yaitu untuk membantu masyarakat dalam hal pembiayaan. Hal ini juga dikarenakan banyak tokoh tokoh yang hadir baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat, jika mengundang sendiri akan banyak pembiayaan yang keluar.



Gambar 4 Prosesi Ngurisang

Prosesi *ngurisang* dilakukan dengan cara memotong sedikit rambut bayi yang baru lahir. Pemotongan rambut bayi yang baru lahir dilakukan oleh para tokoh agama, dalam hal ini kiyai dan di lanjutkan oleh para tokoh adat dan desa (Aminah & Suhastini, 2021). Begitu banyak jamaah yang hadir, sehingga dalam prosesi *ngurisang* dalam hal pemotongan rambut cukup dilaksanakan oleh tokoh tokoh tersebut dan beberapa orang tertentu dari undangan, sementara masyarakat atau undangan lainnya membantu memeriahkan dengan membacakan sholawat secara serentak. Berbeda dengan *nyunatang*, *ngurisang* dalam perayaan tradisi maulid nabi dibebankan biaya oleh kepanitiaan. Beberapa tahun terakhir, biaya yang dibebankan kepada masyarakat yaitu Rp.50.000 per anak atau dengan mengeluarkan *sanganan* maupun *dulang* pada saat perayaan tersebut. Layaknya sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun, jika dilaksanakan *ngurisang* secara mandiri, ketika mengundang tokoh agama maupun tokoh masyarakat akan diberikan amplop yang berisi uang atau biasanya disebut dengan “*solawat*” oleh masyarakat disana sebagai ucapan terima kasih. Hal ini diterapkan pula dalam perayaan tradisi maulid nabi ini. Uang yang masuk tersebut akan dibagikan kepada tokoh-tokoh terlebih para tuan guru sebagai ucapan terima kasih.

Pemberian Santunan Secara Simbolis

Pada malam 12 *Rabiul Awwal* saat malam penutupan telah dibagikan santunan secara langsung kepada anak yatim dan orang tua jompo. Selanjutnya pada acara puncak dilaksanakan pemberian santunan secara simbolis untuk menyempurnakan kegiatan pada acara puncak. Selain itu pemberian santunan secara simbolis ini diadakan agar jamaah mengetahui apa saja kegiatan yang telah dilakukan oleh panitia dalam perayaan maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Pada saat acara tersebut masing-masing

perwakilan baik dari anak yatim maupun orang tua jompo diminta kesediaannya masing-masing satu orang untuk maju kedepan sebagai simbolisasi pemberian santunan. Selain itu mengenai jumlah dan cakupan penerima santunan akan diumumkan disana. Adanya hal tersebut juga memberitahukan kepada para donator terkait dengan dana yang disumbangkan.

Ceramah

Acara selanjutnya yaitu penyampaian ceramah ataupun dakwah. Strategi dakwah adalah strategi penyebaran informasi dengan tujuan memberi pengaruh pada orang lain. Strategi ini dipakai oleh Nabi Muhammad SAW (Khosyiah, 2018). Penyampaian ceramah setiap tahunnya pada acara puncak perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya dikhususkan dengan membahas tentang hikmah dari peringatan maulid nabi. Pada acara puncak ini, panitia biasanya mengundang penceramah dari luar untuk menarik minat masyarakat sekaligus mencari suasana baru untuk mendapatkan kesan yang berbeda di setiap tahunnya. Tidak ada penekanan-penekanan tertentu dalam penyampaian ceramah, hanya saja yang disampaikan mengenai hal yang bersangkutan dengan Nabi Muhammad SAW mengingat perayaan tersebut merupakan tradisi perayaan kelahiran beliau.

Doa & Penutup

Sebelum dilaksanakannya penutup, acara yang dilakukan yaitu pembacaan doa. Pembacaan doa dipimpin oleh tokoh agama untuk mencari keberkahan acara yang telah dilaksanakan. Setelah selesai dibacakannya doa, maka acara terakhir yakni penutup. Penutup biasanya disampaikan oleh pembawa acara pada saat perayaan maulid nabi. Doa dan penutup ini menandakan acara formal pada saat perayaan maulid nabi tersebut sudah berakhir. Hal ini juga berarti bahwa acara akan dilanjutkan ke hidangan, selanjutnya masyarakat disuguhkan

sanganan dan hidangan yang telah disiapkan oleh masyarakat sebelumnya.

Pembagian *Sanganan*

Perayaan maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya identik dengan *sanganan*. Hal ini disebabkan karena *sanganan* ini hanya berada pada saat perayaan maulid nabi. *Sanganan* berupa susunan dari berbagai macam buah-buahan dan jajanan terpilih dengan alas nare yang dihias dengan berbagai macam hiasan terutama bunga agar terlihat indah menjadi daya tarik tersendiri dalam perayaan tersebut. Pada masyarakat Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya menggunakan bunga yang terbuat dari kertas untuk menghias *sanganan* dan terkadang ditambahkan dengan uang pada ranting bunga. Hiasan bunga pada *sanganan* disesuaikan dengan ukuran *sanganan*. *Sanganan* akan dihias sedemikian rupa dan masyarakat saling berlomba untuk memberikan yang terbaik. Bentuk *sanganan* yang unik, indah dan cukup tinggi menjadi identitas tersendiri dalam perayaan maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya. Hal ini menarik minat masyarakat di berbagai kalangan usia, tua, muda maupun anak-anak sangat antusias dalam

perayaan tersebut. Oleh karena itu, perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya ini selalu ramai dan penuh dengan kegembiraan.

Khusus dalam perayaan maulid nabi Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya, penggunaan konsep *sanganan* tidak lepas dari peninggalan para pendahulu. Kegembiraan masyarakat dalam memecah *sanganan* tersebut menjadi perhitungan utama. Para tokoh hingga penglingsir di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya berpendapat bahwa konsep penggunaan *sanganan* ini digunakan untuk menarik minat generasi muda untuk mempertahankan ciri khas yang ada pada perayaan tradisi maulid nabi. Antusias masyarakat yang tinggi dalam perayaan tradisi maulid nabi sangat menentukan banyaknya *sanganan* yang disuguhkan. Tidak tanggung-tanggung, masyarakat berpendapat bahwa dalam pembuatan *sanganan* biaya yang dibutuhkan berkisar antara Rp.500.000, sampai dengan Rp.1.000.000, bahkan lebih. Tidak ada paksaan dari pihak manapun, bagi siapa yang ingin mengeluarkan dipersilahkan dan bagi yang tidak juga tidak apa-apa. Meskipun demikian, masyarakat tetap antusias dalam membuat *sanganan*.



Gambar 5. Pembagian *Sanganan*

Sanganan dibagikan setelah acara penutup. Para tamu undangan diarahkan ke tempat yang disediakan untuk pembagian *sanganan*. Untuk pembagian *sanganan* khusus di Mamben Daya terdapat perbedaan. Budaya di masyarakat Gubuk Barat dibagi sendiri dan diutamakan untuk dibawa pulang dengan istilah “*berkat*” yang dapat diartikan oleh-oleh. Adanya “*berkat*” ini dilakukan agar keluarga yang berada di rumahpun dapat merasakan kegembiraan perayaan maulid nabi. Pembagian *sanganan* menggunakan konsep *begibung*, mengingat satu *sanganan* cukup besar dan orang-orang terdahulu juga melakukan hal yang sama. Ciri khas dari

begibung adalah orientasinya yang memusat di mana makanan menjadi pusat yang mengikat penikmat menjadi satu kesatuan (Vernatha & Anggoro, 2013). Panitia sepakat dalam pembagian *sanganan* tersebut dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah tamu yang hadir. Satu *sanganan* diperuntukkan untuk 4 hingga 5 orang. *Sanganan* akan dibagi berdasarkan kelompok *gibungan*. Kelompok *gibungan* masing-masing akan menunjuk satu orang sebagai amil untuk membagikan isi dari *sanganan* secara merata agar tidak terjadi kegaduhan dan perasaan tidak adil. Setelah dibagikan secara merata, masing-masing akan

membungkus hasil yang didapatkan menggunakan kantong plastik yang sudah disediakan oleh panitia untuk dibawa pulang sebagai *berkat* untuk keluarga yang berada di rumah. Tak jarang pula masyarakat membagi hiasan dari *sanganan* tersebut yang berupa bunga dan lainnya untuk dibawakan kepada anak-anaknya. Pembagian *sanganan* ini juga ditujukan dengan bagaimana masyarakat bersedekah dan berbagi. Hal tersebut ditujukan agar masyarakat yang tidak mampu dapat merasakan makanan yang sama dengan masyarakat yang mampu, sehingga diraih keberkahan dan kebahagiaan disana.

Pembagian Dulang

Dulang merupakan tempat makanan yang terbuat dari kayu maupun logam atau biasa disebut nare dengan ukuran yang cukup besar untuk menampung makanan yang akan disuguhkan (Umami, 2019). Pada perayaan

tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya ini, istilah *dulang* identik dengan isian nasi dan berbagai lauk pauk yang ditata rapi atau biasa disebut dengan istilah *berapeq*. *Berapeq* adalah merapikan makanan di dalam nampan besar atau biasa disebut dengan *dulang* (Diniyati et al, 2022). Berbeda dengan *sanganan* yang memang disediakan untuk dibawa pulang, *dulang* dihidangkan untuk dimakan di tempat. Jadi terkait dengan ramah tamah sebuah keniscayaan bagi ummat Nabi Muhammad ketika didatangi oleh tamu wajib untuk memuliakannya. Memuliakan tamu bukan semata-mata dari segi penyambutan termasuk juga dari segi menyiapkan makanan dan metodologi untuk menyampaikan dan menerima alakadarnya. Oleh karenanya, masyarakat suku sasak terlebih di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya mengamalkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW mulai dari cara duduknya untuk menyantap makanan dengan cara *begibung*.



Gambar 6. Pembagian Dulang

Pelaksanaan gibungan dilaksanakan agar syariat dalam perayaan maulid nabi tidak hilang. Hal tersebut ditekankan oleh para tokoh dan penglingsir di Desa Mamben Daya atas dasar sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW karena dengan *begibung* atau berjamaah akan mendapatkan barokah dari apa yang disantap. Selain mendapatkan keberkahan, konsep *begibung* digunakan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. *Begibung* juga diterapkan agar masyarakat ataupun tamu undangan lebih rapi karena menekankan pada kelompok gibungan masing-masing yang mengharuskan duduk terlebih dulu. Satu *dulang* biasanya disantap oleh dua orang dewasa sesuai dengan persiapan piring dalam *dulang* yang diberikan. Pengecualian untuk anak-anak kecil yang biasanya dalam satu *dulang* tersebut disantap oleh tiga sampai empat orang. Satu *dulang* dapat disantap beberapa orang karena isi *dulang* yang disajikan pada saat perayaan tradisi

maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya melimpah, baik dari sisi nasi maupun lauk pauk yang dihidangkan. Lauk pauk yang dihidangkan oleh masyarakatpun tidak sekedar lauk pauk dalam sehari-hari, melainkan dikhususkan dan lebih spesial dari biasanya.

Bejurakan/Panjat Pinang

Setelah acara inti berakhir, acara yang diagendakan sebagai penutup perayaan tradisi maulid nabi Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya yaitu hiburan. Berbagai macam hiburan diadakan untuk merayakan maulid nabi, namun yang wajib ada di setiap tahunnya yakni *bejurakan* atau panjat pinang. Hiburan atau lomba tersebut menjadi ikon tersendiri dalam perayaan maulid nabi di Desa Mamben Daya. Ada yang dikhususkan untuk orang dewasa dan ada juga untuk anak-anak. Pengadaan hiburan ini bertujuan untuk menghibur masyarakat yang telah sibuk menyiapkan beberapa hal dalam satu

hari penuh. Masyarakat mengadakannya dengan penuh antusias, baik yang mengikuti lomba maupun yang menonton. Alasan pemilihan panjat pinang atau *bejuran* ini diadakan setiap tahun di perayaan tradisi Maulid Nabi ini juga ternyata memiliki filosofi tersendiri. Filosofinya dikaitkan dengan gambaran kehidupan, yakni bagaimana seseorang meraih kesuksesan yang dimulai dengan perjuangan dari bawah dan menghadapi berbagai macam tantangan menuju puncak. Namun ketika usaha yang dilakukan sudah mencapai puncak, maka apapun yang diinginkan tercapai dan membayar segala kelelahan atas usaha yang dilakukan. Seperti pada perayaan tradisi Maulid Nabi di tempat lain, banyak macam perlombaan yang disuguhkan dengan tujuan untuk menghibur masyarakat dan menarik minat generasi muda agar ikut serta merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

B. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Perayaan Tradisi Maulid Nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang mengaitkan antara anggota masyarakat dengan suatu standar ukuran untuk membuat penilaian atau pilihan mengenai tindakan dan cita-cita (Mustari, 2014:17). Menurut Steeman (Adisusilo, 2013:56) nilai merupakan suatu hal yang memberikan makna dalam hidup sebagai acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Perayaan tradisi Maulid Nabi Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya tentunya mengandung nilai yang menjadi identitas masyarakat. Nilai tersebutlah yang menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain:

Nilai Keagamaan

Menurut Notonegoro, nilai keagamaan yaitu nilai yang berdasar pada aturan-aturan dalam agama. Nilai ini memiliki pandangan akan hubungan manusia dengan tuhan dan juga hubungan manusia dengan sesamanya (Fauzam, 2019). Perayaan tradisi Maulid Nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya tidak terlepas dari adanya nilai keagamaan. Sebagai umat Islam yang merupakan umat Nabi Muhammad, mengenal dan mengikuti setiap ajarannya adalah suatu keharusan. Tujuan utama perayaan tradisi Maulid Nabi ini tidak lain untuk mengenal dan

mencintai Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat Islam.

Pada perayaan Maulid di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya, memperkenalkan Nabi Muhammad baik dari sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, pasca kelahiran, kehidupan, perjuangan, orang-orang terdekat hingga keindahan budi pekerti luhurnya dibacakan pada prosesi pembacaan *Al-Barzanji* dan kitab *Maulid Syaroful Anam*, untuk masyarakat sasak dikenal dengan istilah *bejikir*. Hal tersebut dilakukan 12 malam dari tanggal 1 hingga 12 *Rabiul Awwal* pada *lailatul ijtima'* yang dikhususkan untuk membahas kilas balik tentang Rasulullah SAW beserta ajarannya. Diadakannya prosesi tersebut juga untuk mencari keberkahan dan syafaat di bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melantunkan sesuatu yang indah dan bermakna bagi umat Islam. Selain itu, pada perayaan tradisi Maulid Nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya berkaitan dengan penekanan hubungan sesama manusia. Panitia mengundang jamaah lintas kelompok dan lintas organisasi untuk sama-sama bersholawat atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan tradisi ini juga menekankan untuk bersedekah dan saling berbagi antar masyarakat. Di samping itu, banyak tahapan dalam prosesi perayaan Maulid Nabi ini tertuju pada nilai keagamaan seperti, pembacaan sholawat, saling mendoakan satu sama lain, pelantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, bersedakah dengan yang terbaik, hingga ceramah.

Nilai Kebersamaan

Kebersamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan bersama dapat mempermudah dalam segala hal. Kebersamaan tidak bisa dibangun secara instan atau cepat tetapi melalui didikan atau pembiasaan (Syahrial et al., 2019). Nilai kebersamaan pada perayaan tradisi Maulid Nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya merupakan nilai yang sejak dahulu ditanamkan oleh para luhur atas dasar pembiasaan. Bahkan setiap acara baik itu acara adat maupun acara lainnya selalu menanamkan hal tersebut. Nilai kebersamaan inilah yang dipertahankan oleh masyarakat hingga sekarang. Tak ayal jika pada perayaan tradisi Maulid ini, kebersamaan juga menjadi salah satu hal yang tidak dapat dilewatkan. Setiap rangkaian acara baik dari pra acara hingga acara puncak terdapat nilai kebersamaan.

Inti dari nilai kebersamaan pada perayaan tradisi Maulid Nabi di Dusun Gubuk Barat Desa

Mamben Daya dapat dilihat dari beberapa prosesi pada masing-masing tahapan. Panitia mengundang masyarakat lintas kelompok dan organisasi untuk sama-sama dalam pembacaan *Al-Barzanji*. Pada saat acara puncakpun, panitia memberikan kewenangan bagi masyarakat yang mengeluarkan *sanganan* untuk mengundang dua orang sanak saudara untuk ikut serta merayakan tradisi maulid nabi. Selain itu, konsep *begibung* pada saat pembagian *sanganan* dan *dulang* rasanya menjadi identitas dalam nilai kebersamaan pada perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya. Pasalnya, dalam prosesi tersebut mengharuskan masyarakat atau tamu undangan berkelompok dalam pembagian *sanganan* dan pada saat santapan, sekalipun tidak mengenal satu sama lain. Kebersamaan antar masyarakat yang melekat pada perayaan tradisi maulid nabi ini akibat tingginya antusias masyarakat dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu adanya maulid nabi ini juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar keluarga. Tidak heran setiap tahunnya, pada perayaan tersebut undangan selalu membeludak karena acara yang cukup besar dan prosesi yang dipertahankan oleh para tokoh-tokoh yang ada.

Nilai Tolong Menolong

Kehidupan bermasyarakat diwarnai dengan beragam perbedaan, salah satunya dalam hal perekonomian. Beberapa tahapan dalam perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya sejak dahulu diadakan untuk membantu sesama. Hal tersebut berkaitan dengan anjuran untuk memperbanyak sedekah dan berbagi satu sama lain. Selain itu beberapa tahapan tersebut juga dilakukan untuk mencari keberkahan pada bulan maulid serta agar diberikan syafaat kelak oleh Nabi Muhammad SAW. Nilai tolong menolong antar sesama ini dibuktikan pula dengan banyaknya donatur serta kegigihan masyarakat dalam mengeluarkan *dulang* dan *sanganan* agar semua bisa merasakan nikmatnya hidangan pada tradisi maulid. Tenggang rasa antar masyarakat dibuktikan dengan kepeduliannya antar sesama yang dirangkul dalam perayaan maulid nabi.

Tolong-menolong sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena tidak ada individu yang dapat bertahan hidup tanpa ada bantuan dari orang lain. Bantuan tersebut baik berupa tenaga, pemikiran maupun dalam bentuk uang (Adi et al, 2018). Beberapa tahapan yang mencerminkan

nilai tolong menolong terdapat pada pemberian santunan kepada anak yatim dan orang tua jompo, kemudian tidak tertinggal tradisi *nyunatang* dan *ngurisang*. Pelaksanaan *nyunatang* dan *ngurisang* ini memiliki nilai tolong menolong disebabkan karena tujuan diadakannya proses tersebut untuk membantu pembiayaan masyarakat yang memiliki ekonomi rendah untuk melaksanakan *nyunatang* dan *ngurisang* secara mandiri. Begitupula pada saat pembagian *sanganan* dan *dulang*, termasuk cara masyarakat untuk saling bersedekah dengan memberikan makanan dan hidangan yang terbaik agar semua merasakan kenikmatan pada perayaan maulid nabi. Perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya ini dijadikan sebagai momentum untuk saling berbagi dan tolong menolong.

Nilai Keindahan

Menurut Notonegoro (Fauzam, 2019) Nilai keindahan merupakan nilai yang berasal dari perasaan manusia berupa panca indra dan perasaan akan estetika. Keindahan pada perayaan Tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya terlihat pada penghiasan *sanganan* pada acara puncak. Unsur estetika pada *sanganan* diperhitungkan dengan tujuan untuk menampilkan sesuatu yang indah. Hal ini senada dengan pendapat (Wiediharto et al., 2020) yang mengatakan bahwa nilai estetika atau keindahan yang terkandung dalam tradisi terlihat dari ragam bentuk dan hiasan pada tahap pelaksanaan tradisi. Para pendahulu juga menganjurkan untuk menghias seindah-indahnya dan mengingatkan pada perayaan Maulid ini boleh mermegah-megahan asal tidak merubah niatan awal untuk bersedekah. Penghiasan *sanganan* dalam perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya umumnya menggunakan bunga buatan dengan berbagai macam bahan. Tujuannya tidak lain untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dengan memperlihatkan keindahan-keindahan yang ada pada perayaan kelahirannya. Nilai keindahan ini juga ditujukan untuk menarik minat dan gairah generasi muda dalam melestarikan tradisi maulid nabi. Nilai estetika dalam pelaksanaan itu juga terlihat dari bagaimana antar masyarakat yang satu dengan lainnya saling mengundang. Saling menghadiri dan beramah tanah dari berbagai lintas masyarakat dan lintas organisasi merekatkan tali silaturahmi diantaranya.

Nilai Budaya

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya atau tradisi seringkali dijadikan sebuah pedoman atau pandangan hidup untuk dapat selalu dilestarikan dengan cara diwariskan kepada generasi selanjutnya (Sawaludin & Salahudin, 2018). Nilai budaya pada perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kabupaten Lombok Timur terlihat pada cara masyarakat dalam melaksakannya secara turun temurun. Nilai-nilai budaya masa lampau ini sebagai himpunan pandangan, pola pikir, dan perilaku hidup masyarakat tradisional tetap bermakna sebagai spirit dalam jiwa kehidupan masyarakat masa kini (Zubair et al., 2019). Perayaan maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya secara tetap dilaksanakan pada tanggal 12 *Rabiul Awwal* dengan rangkaian acara yang tidak berubah. Tradisi *nyunatang* dan *ngurisang* termasuk yang ada di dalamnya setiap perayaan. Masyarakat di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya tidak pernah sekalipun melewatkan perayaan tradisi maulid nabi. Selain itu, nilai budaya terdapat pada jaminan masyarakat berupa *sanganan*. *Sanganan* pada masyarakat Desa Mamben Daya hanya ada pada saat perayaan Tradisi maulid nabi dan tidak ditemukan pada perayaan hari lainnya. Selain pada *sanganan*, nilai kebudayaan ini juga terdapat pada rangkaian acara *bejikir*. Istilah *bejikir* ini adalah salah satu istilah dalam budaya Sasak dalam dunia seni sastra dan seni suara. *Bejikir* ini ada dua macam yang ada pada masyarakat antara lain *bejikir* biasa dan ada pula *bejikir mulud*. *Bejikir* biasa dilaksanakan disetiap malam jumatan, akan tetapi di berbagai tempat sudah mulai pudar. Kemudian *bejikir mulud* memang khusus yang dibacakan pada saat bulan maulid dan memiliki lagu, nada, dan langgam berbeda dengan *bejikir* biasa.

C. Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Maulid Nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung pada perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya menunjukkan bahwa terdapat pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter dapat berorientasi dari berbagai hal, termasuk tradisi maupun budaya yang ada pada masyarakat. Beberapa nilai yang

terkandung dalam perayaan tradisi maulid nabi inilah yang dijadikan pendidikan karakter bagi masyarakat yang diturunkan oleh generasi tua kepada generasi penerus dan dijadikan sebagai ciri khas dalam masyarakat. Oleh karenanya, antusias dari anak-anak dan generasi muda sangat diperhitungkan dalam perayaan tradisi tersebut agar pendidikan karakter yang ada benar-benar terserap dengan baik serta agar tradisi tersebut tetap dilestarikan. Hal ini diharapkan agar pendidikan karakter berbasis tradisi maulid nabi tetap berkelanjutan kepada generasi berikutnya. Keseluruhan rangkaian acara pada tradisi maulid nabi ini mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ada tersebut secara tidak langsung dijadikan sebagai wadah dalam memberikan pendidikan karakter baik kepada masyarakat maupun para generasi muda. Hal ini ditujukan agar terbentuk karakter serta tertanam nilai moral positif yang tumbuh di masyarakat. Sasarannya tidak lain agar terbentuk pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertanggung jawab, memiliki toleransi, dan berperilaku baik antar sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur memiliki dua tahapan yaitu pra acara dan acara puncak. Masing-masing tahapan tersebut memiliki beberapa rangkaian acara di dalamnya. Puncak acara wajib dilaksanakan pada tanggal 12 *Rabiul Awwal* dari pagi hingga sore hari. Keunikan tradisi ini terdapat pada *sanganan* yang hanya ada pada perayaan maulid nabi. Selain itu perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat memiliki lima nilai yang terkandung di dalamnya. Beberapa nilai tersebut antara lain; nilai keagamaan, nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai keindahan dan nilai budaya. Nilai keagamaan nampak pada pembacaan *Al-Barzanji*, santunan ceramah dan doa. Nilai kebersamaan terdapat ketika masyarakat *begibung* dalam pembagian *sanganan* dan *dulang*. Nilai tolong menolong mencakup pada rangkaian acara santunan, *nyunatang*, *ngurisang* serta berbagi *sanganan* dan *dulang*. Kemudian dalam nilai keindahan berfokus pada *sanganan* dan ramah tamah masyarakat. Terakhir, nilai budaya identik karena

perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya dilaksanakan tiap tahunnya. Selain itu terdapat pendidikan karakter dengan basis tradisi maulid nabi ini yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter baik pada masyarakat dan generasi penerus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur selalu dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, karunia serta segala kemudahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Ucapan terimakasih tidak lupa penulis sampaikan kepada kedua orang tua serta adik-adik yang telah memberikan energi positif dan semangat tiada henti untuk menyelesaikan tugas ini. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah memberikan pendampingan serta merelakan tenaga, pikiran dan turut memberikan perhatian selama penyelesaian artikel ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

REFERENSI

- Adi, O.Putra, M., & Upe, A. (2018). *Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)*. *Neo Societal*, 3(2), 476–483
- Adiarta, R. (2022). *Etika Komunikasi Dalam Tradisi Menyilaq Pada Masyarakat Di Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah*.
- Aminah, S., & Suhastini, N. (2021). *Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak*.
- Darwis, R. (2017). *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1, 75–83.
- Diniyati, Alqadri, B., Hariyanto, & Zubair, M. (2022). *Nilai Dalam Tradisi Berapeq Pernikahan Pada Masyarakat Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur*. *Berajah Journal*, 2(2), 247–256.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.84>
- Fauzan, A. (2019). *Analisis Nilai-Nilai Tradisi Paru Udu Dalam Ritual Joka Ju (Studi Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende)* Diajukan. 1–9.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Kemenag RI. (2021, October 20). *Menilik Makna Perayaan Mulud Care Sasak-Lombok*. Kementerian Agama RI, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTB.
- Khosyiah, F. (2018). *Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang*. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 23.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>
- Maksum, M, S. (2013). *Kitab Maulid Al-Barzanji*. *Media Pressindo*.
- Mansyur, Z. (2019). *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok Dalam Tradisi Lokal*.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Edisi 1). Rajawali Pers.
- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2018). *Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci Di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v4i2.341>
- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2021). *Using Local Wisdom to Foster Community Resilience During the Covid-19 Pandemic: A Study in the Sasak Community, Indonesia*. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 556 (Access 2020), 122–127.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.059>
- Sunaryanto (2021). *Etnografi dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Desainnya*. *IEEE Transactions on Software Engineering*, 42(8), 786–804.
<https://doi.org/10.1109/TSE.2016.2519887>
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244.

<https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>

Tripayana, I. N. A., Mufidah, N., Handayani, N., & Basyariah, B. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung*. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 135–148.

<https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7586>

Vernatha, D., & Anggoro, R. (2013). *Resor Wisata Kuliner Lombok di Pantai Nipah*. *Edimensi Arsitektur*, 2(1), 182–187.

Wiediharto, V. T., Ruja, N., & Purnomo, A. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*. In *Diakronika*, 20(1). Online. <http://diakronika@ppj.unp.ac.id>

Yunus, M. (2019). *Peringatan Maulid nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia)*, 5(2). <http://www.knowledge-leader.net/2011/02/sejarah-tradisi-maulid/>

Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. (2019). *Rekonstruksi Nilai Pancasila Dengan Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Sasak Sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan di Universitas Mataram (Studi Deskriptif Di Nusa Tenggara Barat)*. *Jurnal Ilmiah Pena Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–8.